

**KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN
MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA KOMERING AGUNG
KECAMATAN GUNUNG SUGIH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Kurniawan Muhammad Nur,
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Barat, Indonesia

ABSTRAK

Komunikasi keluarga merupakan suatu proses interaksi yang terjadi dalam diri para anggota keluarga, yang ikut serta dalam mengutarakan pikiran dan pendapatnya mengenai segala hal, baik menyenangkan maupun tidak, mengubah tingkah lakunya, serta memecahkan masalah-masalah yang ada dalam keluarga. Komunikasi keluarga yang dijelaskan dalam penelitian ini ialah Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Remaja di Desa Komerling Agung. Komunikasi keluarga yang dimaksud adalah interaksi keluarga dalam melakukan pembinaan mental spiritual terhadap remaja dengan berkomunikasi yang baik didalam keluarga, sehingga akan menciptakan sifat untuk membentuk aqidah, syari'ah dan akhlak.

Penelitian ini menggunakan pola penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini semua remaja di Desa. Adapun hasil penelitian ini komunikasi yang dibangun orang tua dalam membina mental spiritual remaja yaitu dengan cara menasehati dengan perkataan yang tegas, berdiskusi dan juga menceritakan tentang sejarah kisah rasul dan para sahabat dan peran orang tua dalam melakukan pembinaan mental spiritual remaja di Desa dengan cara memberi contoh dan melakukan hal-hal yang baik seperti mengajak anak remaja melakukan sholat berjamaah dan mengaji bersama, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci: Komunikasi Keluarga; Mental Spiritual; Remaja

ABSTRACT

Family communication is a process of interaction that occurs within family members, who participate in expressing their thoughts and opinions about everything, whether pleasant or unpleasant, changing their behavior, and solving problems that exist in the family. The family communication described in this research is Family Communication on the Mental and Spiritual Development of Adolescents in Komerling Agung Village. Family communication in question is family interaction in carrying out spiritual mental development for teenagers by communicating well within the family, so that it will create traits to form aqidah, shari'ah and morals.

This research uses a qualitative descriptive research pattern. The subjects of this research were all teenagers in the village. As for the results of this research, communication is built by parents in developing the mental spirituality of teenagers, namely by giving advice with firm words, discussing and also telling about the history of the story of the apostle and his companions and the role of parents in carrying out mental spiritual development of teenagers in the village by giving examples. and doing good things such as inviting teenagers to pray in congregation and recite the Koran together, this aims to familiarize children with getting closer to Allah SWT.

Keywords: Family Communication; Mental Spiritual; Teenager

PENDAHULUAN

Setiap kali membahas perkembangan remaja, topik utama yang selalu muncul adalah peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali remaja dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangannya. Melalui keluarga, remaja belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami diri sendiri, serta mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi ini sangat bergantung pada pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga, khususnya pada cara orang tua mendidik dan mengasuh anak. Dalam hal ini, orang tua menjadi landasan nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua cenderung diinternalisasi dan dipegang teguh oleh anak. Sikap dan perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan "direkam" oleh anak, memengaruhi perkembangan emosinya, dan secara bertahap membentuk kepribadiannya.

Berbagai uraian mengenai kondisi akhlak remaja menunjukkan bahwa krisis moral yang melanda mereka saat ini semakin mengkhawatirkan.¹ Fenomena ini tampak dari kebiasaan sebagian remaja yang mengabaikan salat, kurangnya rutinitas membaca Al-Qur'an, mengikuti tren pakaian yang tidak sesuai nilai-nilai agama, dan lebih berfokus pada gaya hidup yang serba mewah atau sensasional. Selain itu, terdapat juga perilaku yang lebih ekstrem, seperti mengonsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, prostitusi, aborsi, terlibat dalam pembuatan foto atau video pornografi, serta melakukan tindakan kekerasan atau kriminal, seperti tawuran antar pelajar, geng motor, dan sebagainya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pemerintah desa melakukan upaya pemberdayaan terhadap para remaja, Desa Komerling Agung dikenal dengan citra negatif di kalangan masyarakat luar. Desa ini sering dianggap sebagai tempat asal para pelaku begal, pencurian, dan peredaran obat-obatan terlarang, atau yang disebut sebagai bentuk penyimpangan sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya angka kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut, yang membuat banyak warganya, khususnya para remaja, kurang memiliki inisiatif untuk mengubah kehidupannya.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja merupakan manifestasi dari gejolak jiwa mereka yang tidak terarah. Gejolak-gejolak ini, yang sering kali tampak ekstrem, hampir selalu muncul dalam diri setiap remaja. Hal ini wajar terjadi karena pada masa remaja, mereka memiliki energi yang melimpah, yang dapat memicu perilaku seperti keramaian, pertengkaran, kelincahan, hingga keberanian yang berlebihan. Oleh sebab itu, pada fase ini, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan perhatian sangatlah penting untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Kondisi mental spiritual remaja di lapangan saat ini sangat memprihatinkan. Banyak remaja yang terlibat dalam berbagai tindakan kriminal, seperti ngelem, pencurian, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga berkeliaran tanpa tujuan yang jelas. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat diukur

¹ Abdul, Majid. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
DOI : 10.38075/tp.v15i1.



dari perilaku remajanya, khususnya dari aspek moral, akhlak, atau budi pekerti. Moralitas merupakan cerminan kehidupan bangsa, dan remaja adalah harapan masa depan bangsa. Jika moral remaja runtuh, maka masa depan bangsa juga terancam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak remaja menjadi sangat penting untuk mencegah mereka terjerumus dalam perilaku menyimpang yang dapat merusak masa depan mereka dan bangsa secara keseluruhan.²

Pembinaan mental dan spiritual yang baik bagi anak menjadi semakin penting, terutama di era modern ini ketika masalah moral dan akhlak menghadirkan tantangan serius. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini berpotensi merusak masa depan bangsa. Setiap orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak negatif arus globalisasi yang dapat melemahkan kepribadian anak-anak mereka.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pola komunikasi dan interaksi sosial yang positif memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja.³ Komunikasi yang baik di dalam keluarga menciptakan suasana nyaman bagi remaja, sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dan terhindar dari pengaruh pergaulan yang negatif. Remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang harmonis dengan keluarga cenderung mampu menghindari perilaku menyimpang, seperti tawuran, balapan liar, atau mabuk-mabukan.

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga, baik antara orang tua dan anak maupun antar anggota keluarga lainnya, membantu anak memahami dirinya sendiri, mengenal orang lain, serta memahami perasaan diri dan orang lain.⁴ Pola komunikasi yang positif di dalam keluarga menciptakan rasa nyaman bagi remaja untuk berinteraksi, memungkinkan mereka mengekspresikan perasaannya dengan bebas. Kondisi ini mempermudah mereka dalam bergaul dengan teman sebaya. Anak-anak yang tumbuh dengan pola komunikasi yang baik di keluarga cenderung lebih mudah mengenali dirinya sendiri dan membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Hal yang paling penting adalah orang tua perlu mempersiapkan diri dengan baik, bersikap terbuka, memberikan kepercayaan, dan tidak pernah membohongi anak. Jika sikap ini diterapkan sejak dini, anak akan belajar untuk mempercayai orang tuanya. Kepercayaan ini, pada gilirannya, akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua di kemudian hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam memengaruhi perkembangan emosional dan spiritual remaja.⁵

² Naelul Muna. dkk. (2024). Bimbingan Mental Spiritual pada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon. *Jurnal Risalah*, 576

³ Mohd. Rafiq. (2014). Hubungan Pola Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan interaksi sosial terhadap kenakalan siswa SMA swasta di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Tazkir*, 9.

⁴ Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi keluargadan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

DOI : 10.38075/tp.v15i1.



Oleh karena itu, upaya pendidikan dan pembinaan perilaku (akhlak) bagi remaja sebagai penerus bangsa sangat penting dan diperlukan, agar mereka tumbuh dengan kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki budi pekerti yang baik sebagai bekal untuk masa depan. Tantangan dan hambatan dalam membangun kemajuan atau peradaban baru pasti akan lebih besar dari saat ini, yang jika tidak diatasi, dapat mengancam keberlanjutan hidup bangsa tersebut.

Remaja di Desa Komering Agung, sebagai calon generasi penerus bangsa, merupakan aset masa depan yang perlu dipersiapkan. Sejalan dengan hal ini, Pemerintah Desa Komering Agung melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melaksanakan berbagai program untuk menangani isu-isu remaja, seperti Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR), yang lebih dikenal dengan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja). Program-program ini sesuai dengan pasal 48 UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, yang dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2013, yang merupakan perubahan ketujuh atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non-Kementerian, serta mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yang mencakup kebijakan ketahanan dan pemberdayaan keluarga.⁶

Namun, masalah masih tetap ada di Desa Komering Agung. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang sering terjadi di desa ini adalah tindakan pencurian dan pembegalan yang dilakukan oleh remaja.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu JP, salah satu warga Desa Komering Agung yang berprofesi sebagai guru, mengenai kasus penyimpangan sosial:

"Pada saat kejadian, anak yang sedang KKN di desa itu pulang ke Bandar Lampung. Anak tersebut tidak mengetahui situasi dan kondisi daerah sini, jadi dia pulang menggunakan kereta. Saat itu, orang tua ingin mengetahui kondisi anaknya di desa tempat KKN, kebetulan KKN-nya berada di Haji Pemanggilan. Jadi, anak itu pulang bersama orang tuanya menggunakan motor. Namun, saat berada di daerah sawitan (kebun sawit), mereka dibegal. Yang diambil oleh pelaku adalah ponsel dan uang sebesar 500 ribu, tetapi motor mereka tidak diambil."

Di Desa Komering Agung, jika remaja terkait dengan penyimpangan sosial, yang sering terjadi adalah kriminalitas terorganisir, atau dengan kata lain, tindak kejahatan yang diketahui oleh masyarakat setempat namun mereka cenderung diam dan tidak memperhatikan, karena penyimpangan tersebut sudah menjadi hal yang biasa atau rutinitas sehari-hari di desa tersebut. Kejahatan-kejahatan seperti pembegalan, pencurian kendaraan bermotor dengan kekerasan, pencurian handphone, uang tunai, bahkan hewan ternak, dilakukan tanpa memandang status keluarga, selama tidak ketahuan. Perilaku ini terjadi terus-menerus, dipicu oleh kondisi ekonomi yang

⁶ H. Noprijal, Kata sambutan Sekretaris Utama dalam *Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu"*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019).

DOI : 10.38075/tp.v15i1.



semakin sulit bagi masyarakat miskin di pedesaan, ditambah dengan faktor keluarga dan lingkungan sekitar yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah. Akibatnya, penyimpangan tersebut dilakukan tanpa rasa kasihan terhadap korban maupun pertimbangan yang matang.

Desa Komering Agung yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah merupakan bagian dari Jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan berbagai daerah di Pulau Jawa, Bali, Kalimantan, serta pulau-pulau lain di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung dengan wilayah-wilayah lain di Sumatera melalui jalur darat. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi terjadinya tindak kriminal. Tak dapat dipungkiri, saat ini Lampung Tengah menjadi daerah yang rawan kejahatan, yang tidak hanya meresahkan warga setempat, tetapi juga masyarakat yang melewati jalur Lintas Sumatera. Kejahatan seperti perampokan, penodongan, pembegalan, pencurian, dan penipuan sudah menjadi fenomena yang sering terjadi. Oleh karena itu, hal ini memerlukan penanganan yang serius untuk mengurangi tingkat kriminalitas yang tinggi.

Meskipun Desa Komering Agung sering dianggap sebagai desa yang tidak aman atau rawan dikunjungi oleh masyarakat luar, hal ini disebabkan oleh tindakan kriminal yang dilakukan oleh sebagian warga, terutama para remaja pelaku kejahatan. Namun, kecenderungan untuk memandang suatu permasalahan hanya dari sudut pandang pribadi sering kali mengabaikan fakta bahwa setiap individu tumbuh dan berkembang dalam kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap masalah. Seseorang yang bijaksana mampu memahami dan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri.

Pada dasarnya, agenda pembinaan remaja di Desa Komering Agung didorong oleh masalah kemiskinan, kondisi lingkungan, tindakan menyimpang, dan rendahnya tingkat pendidikan yang terlihat di desa tersebut. Oleh karena itu, remaja perlu dibina melalui komunikasi keluarga agar perkembangan mental dan spiritual mereka sejalan dengan ajaran Islam.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan.⁷ Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil observasi. Data yang diambil dari lapangan berfokus pada komunikasi keluarga terhadap perkembangan mental dan spiritual remaja di Desa

⁷ Sernadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press (Jakarta: 2012).

DOI : 10.38075/tp.v15i1.



Komerling Agung, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua dan remaja di desa tersebut.

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yang berarti penelitian ini hanya menggambarkan kondisi yang ada sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, deskriptif merujuk pada pengumpulan data dasar yang bersifat sementara.⁸

Penelitian ini akan menggambarkan proses komunikasi keluarga serta faktor-faktor pendukung dan penunjang yang ada di masyarakat Desa Komerling Agung. Secara umum, penelitian deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti tidak perlu merumuskan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Keluarga Terhadap Mental Spiritual Remaja Di Desa Komerling Agung

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai terjalannya komunikasi yang melibatkan berbagai unsur komunikasi di dalamnya.

Analisis ini mengacu pada proses komunikasi keluarga dalam pembinaan mental dan spiritual remaja serta pengaruhnya terhadap akhlak remaja. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak remaja.

Oleh karena itu, pembahasan ini lebih fokus pada proses komunikasi yang terjadi antara orang tua sebagai komunikator dan anak remaja sebagai komunikan di Desa Komerling Agung, Lampung Tengah. Di sisi lain, seringkali orang tua melupakan pentingnya melakukan pembinaan mental dan spiritual pada anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari pengamatan terhadap Ibu S, seorang warga asli Desa Komerling Agung yang saat ini berusia 38 tahun. Beliau menikah dengan M yang berusia 43 tahun. Mereka telah menikah selama 18 tahun dan dikaruniai tiga anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Z sudah bekerja, I sedang belajar di SMK Gunung Sugih, dan N tinggal bersama saudaranya di Tangerang.

Pekerjaan sehari-hari Ibu S dan suaminya adalah jual beli motor bekas (second). Karena kesibukan mereka yang banyak di luar rumah, mereka jadi kurang memberikan perhatian pada anak-anak di rumah. Bahkan ketika sudah di rumah, mereka sering kali sibuk dengan aktivitas masing-masing dan tidak terlalu memperhatikan anak-anak mereka.

Karena kesibukan mereka dalam bekerja, Ibu S dan suaminya sering lupa untuk memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dan lebih sering bergaul dengan teman-teman yang kurang baik. Mereka sering pulang larut malam, bolos sekolah, terlibat dalam perkelahian, dan bahkan ketahuan merokok.

Ibu S dan suaminya sebenarnya merasa sedih dengan perilaku anak mereka yang kini duduk di bangku SMK, yang sering melakukan kenakalan, tidak

⁸ Suyardi Suryabrata, *metodologi penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2014).

DOI : 10.38075/tp.v15i1.



memahami ajaran agama, dan sering melawan orang tua. Anak mereka juga tidak pernah mengaji dan tidak rutin sholat.

Ibu S jarang berkomunikasi dengan anaknya karena kesibukannya yang padat di luar rumah, sering berangkat pagi dan pulang malam. Akibatnya, waktu untuk keluarga sangat terbatas. Komunikasi di dalam keluarga pun sangat minim, hanya berbicara sekadarnya. Oleh karena itu, Ibu S tidak tahu apa yang dilakukan, diinginkan, atau dirasakan oleh anaknya.

Jika ada masalah, hal itu tidak pernah terselesaikan. Ibu S dan suaminya hanya memarahi anak-anaknya, yang kemudian memilih untuk pergi dari rumah. Akibatnya, anak-anak Ibu S menjadi sangat tertutup dan terisolasi dari warga sekitar.

Dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, pemahaman agama menjadi sangat penting bagi anak, terutama remaja. Proses komunikasi keluarga dalam pembinaan mental dan spiritual pada remaja akan memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh mereka. Selain itu, seiring dengan modernisasi, seringkali masyarakat melupakan pentingnya pengetahuan agama. Padahal, jika remaja memahami nilai-nilai agama, hal itu akan berdampak positif pada akhlak mereka. Semakin baik pemahaman agama, semakin baik pula akhlak yang dimiliki oleh remaja.

Komunikasi dalam keluarga akan berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang sama antara orang tua dan anak remaja. Oleh karena itu, penting bagi kedua belah pihak untuk memahami sifat satu sama lain. Orang tua perlu memahami bagaimana cara anak berkomunikasi dan bergaul, karena orang tua memegang peran penting dalam mengontrol dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Tujuan utama dari komunikasi keluarga adalah:⁹ Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan, Komunikasi keluarga menciptakan model-model, Komunikasi keluarga antargenerasi, Meningkatkan komunikasi didalam keluarga.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepribadian anak, di antaranya adalah:¹⁰ Faktor biologis atau keturunan, Faktor kultur atau kebudayaan, Faktor keluarga, Faktor lingkungan sosial.

Dari empat faktor yang disebutkan di atas, tiga di antaranya berasal dari lingkungan keluarga, yang merupakan kelompok pertama yang memberikan pengalaman dan pendidikan. Kebiasaan yang diterapkan remaja di dalam keluarga akan tercermin dalam perilaku mereka di masyarakat. Sebagai contoh, keluarga Bapak Riduan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengungkapkan pendapat di lingkungan masyarakat. Anak ini terbiasa berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan bahasa yang sopan, sehingga dianggap mampu mewakili Risma di Masjid.

⁹ Muhammad Budyatna & Leila Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2014) h. 169

¹⁰ Samsudin. 2019. *Pentingnya Peran Orantua Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal Scaffolding, h. 53
DOI : 10.38075/tp.v15i1.



Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dapat mendukung perkembangannya, namun orang tua tetap harus memantau agar perilaku anak tetap sesuai dan baik di lingkungan sosial maupun keluarga. Orang tua perlu lebih bijak dalam memberikan kebebasan kepada anak, karena tidak semua anak mampu mengambil keputusan dengan bijak. Di usia remaja, anak mudah terpengaruh oleh pergaulan dan lingkungan sosial yang baru, sehingga dibutuhkan ketegasan orang tua dalam membimbing anak agar pilihan yang diambil tidak salah.

Seperti halnya keluarga Bapak M, dalam mengambil keputusan mengenai masalah anak remaja, beliau juga meminta pendapat dari anaknya untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak merugikan kedua belah pihak. Seringkali, keputusan yang diambil orang tua tanpa melibatkan pendapat anak dapat berdampak negatif pada anak. Ketidakpuasan anak terhadap keputusan yang ditetapkan orang tua seringkali menimbulkan konflik antara keduanya.

Hal ini perlu dihindari karena ketika konflik antara orang tua dan anak muncul, keharmonisan keluarga dapat terganggu, sehingga komunikasi dalam keluarga pun akan terhambat. Untuk mencegah terjadinya konflik tersebut, penting untuk meningkatkan komunikasi keluarga yang intensif, salah satunya dengan cara:

1. Membangun saluran komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak remaja.
2. Mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan, seperti ketika orang tua menunjukkan perlakuan pilih kasih karena menganggap salah satu anak lebih istimewa.
3. Menyadari dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada anak remaja.
4. Menghargai kepentingan masing-masing individu dalam keluarga.

Pemahaman anak remaja tentang nilai-nilai keislaman akan berdampak pada akhlak mereka. Akhlak mencakup semua tindakan yang dilakukan seseorang dengan kesadaran dan spontanitas. Akhlak anak seringkali dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya, meskipun tidak selalu demikian, karena ada kalanya orang tua yang memiliki akhlak baik, namun anaknya tidak menunjukkan akhlak yang sama. Oleh karena itu, orang tua perlu membiasakan anak-anak, terutama remaja, dengan lingkungan yang baik. Jika remaja bergaul dengan orang yang memiliki akhlak baik, maka mereka pun akan cenderung memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya.

Dalam berkomunikasi dengan anak, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kesibukan pekerjaan orang tua yang membuat komunikasi dengan anak menjadi terbatas, biasanya hanya di pagi dan malam hari. Oleh karena itu, ada anak yang lebih dekat dengan ibu karena memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Selain itu, ibu juga cenderung berkomunikasi dengan anak melalui perasaan atau naluri seorang ibu.

Dalam wawancara dengan I, ia mengatakan bahwa ayah dan ibu sering bekerja di luar dan jarang ada di rumah, jadi ia lebih memilih untuk bermain daripada berada di rumah sendirian. Ketika pulang, ia sering dimarahi jika berperilaku nakal sedikit. Namun, belakangan ini, ayah dan ibu lebih sering di rumah dan menanyakan tentang sekolahnya, sehingga ia tidak bisa bermain lagi.

Komunikasi adalah aspek penting dalam mendidik anak. Dengan sering berkomunikasi secara baik, seperti bercerita atau menanyakan kabar anak di sekolah, orang tua dapat memberikan perhatian dan pengawasan. Hal ini sangat penting karena anak akan merasa diperhatikan dan dijaga oleh orang tuanya.

I adalah anak yang baik dan pendiam, namun dia merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Ia jarang diajak berkomunikasi, dan ketika melakukan kesalahan, tidak ada yang menasihatinya. Karena merasa kesepian, Ipan memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman-temannya yang kurang baik, sehingga dia pun mulai mengikuti perilaku mereka.

Untuk membina mental spiritual anak agar memiliki akhlak yang baik, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dan dijadikan kebiasaan sebagai berikut:

1. Berani melakukan kebaikan, berkata jujur, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Bersikap adil dalam memberikan keputusan tanpa membedakan satu sama lain.
3. Bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan menunaikan hak-hak keluarganya.
5. Ikhlas dalam beramal dan berbuat kebaikan.
6. Bertaubat kepada Allah SWT.
7. Jujur dan dapat dipercaya.
8. Tidak mudah mengeluh.
9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang dada dan tidak menyimpan dendam.
11. Menjaga diri dari perbuatan yang merusak kehormatan dan kesucian diri.
12. Malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.
13. Rela berkorban demi kepentingan umat dan agama.

Beberapa hal di atas memang sulit diterapkan oleh anak remaja, karena bahkan orang tua sendiri belum tentu dapat melakukannya. Oleh karena itu, menanamkan akhlak pada anak tidak dapat dilakukan secara instan; proses yang berkelanjutan diperlukan untuk mencapai kesempurnaan. Mencapainya sekaligus mungkin sangat sulit, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna. Orang tua tidak boleh mudah lelah dan harus terus mengingatkan, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja. Kesabaran juga sangat diperlukan, karena setiap remaja memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang berbeda dalam menerima pesan dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efektif dalam menyampaikan pesan atau tujuan agar mudah dipahami oleh anak remaja, seperti:

DOI : 10.38075/tp.v15i1.



1. Adanya keinginan untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak remaja.
2. Encoding oleh komunikator atau orang tua, yaitu proses mengubah ide atau gagasan menjadi simbol-simbol, kata-kata, dan bentuk komunikasi lain, sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disampaikan dan cara penyampaiannya.
3. Pengiriman pesan. Untuk menyampaikan pesan kepada anak, komunikator menggunakan saluran komunikasi langsung, seperti percakapan tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, yaitu proses internal di mana penerima pesan mengubah kata-kata dan simbol yang diterima menjadi pengalaman yang bermakna. Decoding adalah langkah memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.
6. Umpan balik. Setelah menerima dan memahami pesan, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Umpan balik ini memungkinkan komunikator untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dan menjadi titik awal untuk memulai komunikasi yang berkelanjutan.

Anak remaja cenderung lebih mudah memahami pesan ketika disampaikan melalui cerita pengalaman orang tua. Dengan menggunakan pengalaman, pesan akan lebih mudah diterima oleh perasaan anak remaja, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik. Namun, berkomunikasi secara terbuka dan dari hati ke hati memang tidak selalu mudah, karena seringkali anak merasa lebih dekat dengan salah satu orang tua saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, mayoritas anak cenderung lebih dekat dengan ibu karena naluri ibu yang lebih sering berkomunikasi secara langsung dengan anak melalui perasaan, sehingga proses penyampaian pesan emosional lebih menyentuh dan mudah diterima anak. Berbeda dengan ayah, yang terkadang kurang dekat dengan anak, bahkan anak merasa takut dengan ketegasannya. Oleh karena itu, kedua orang tua seharusnya bekerja sama dalam menanamkan nilai keislaman pada anak remaja. Ibu dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan perasaan, sementara ayah melalui ketegasan, yang pada akhirnya dapat membentuk akhlak anak yang lebih baik. Dari lima sampel keluarga di Desa Komerling Agung, empat keluarga menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam komunikasi dengan anak remaja mereka, seperti berdiskusi, memberikan perhatian, dan mendekatkan anak dengan agama.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan komunikasi ini bergantung pada kredibilitas orang tua sebagai komunikator. Jika orang tua memiliki kredibilitas yang tinggi, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh remaja dan dapat membangun simpati anak terhadap pesan tersebut.

Kemampuan orang tua, baik dalam kecakapan maupun intelektual, sangat

penting untuk menganalisis situasi dan menyampaikan komunikasi yang tepat. Sikap dan perilaku orang tua juga mempengaruhi pesan yang disampaikan. Ketika ucapan dan tindakan orang tua sesuai, mereka akan dihormati, yang meningkatkan keberhasilan dalam menyampaikan pesan. Di sisi lain, remaja juga perlu memiliki kemampuan untuk menerima pesan dengan baik, memahami kapan mereka harus berbicara, dan tahu bagaimana bersikap dalam berkomunikasi.

Pesan yang disampaikan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja harus dirancang dengan hati-hati agar dapat menarik perhatian remaja. Simbol atau lambang yang digunakan dalam komunikasi haruslah sesuai dan mudah dimengerti oleh remaja. Penggunaan simbol atau lambang ini sangat membantu orang tua dalam memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

B. Peran Orang Tua Dalam Membina Mental Spiritual Remaja Di Desa Komerling Agung

Memiliki remaja berakhlak baik adalah harapan setiap orang tua. Untuk mewujudkannya, diperlukan pendidikan agama yang mendalam. Orang tua memiliki peran penting dalam membina mental dan spiritual anak, sehingga mereka memiliki pemahaman agama yang kokoh dan dapat menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Pengetahuan agama tidak hanya diperoleh dari buku atau pendidikan formal, tetapi juga melalui arahan orang tua. Salah satu cara efektif adalah dengan menceritakan kisah-kisah Nabi, Rasul, dan para sahabat. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah menerima karena dilakukan dalam suasana santai tanpa tekanan.

Kegiatan pengasuhan oleh orang tua dalam keluarga adalah salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai secara menyeluruh. Melalui interaksi dengan anak remaja, orang tua tidak sekadar menciptakan pola pengasuhan secara individual, melainkan mengikuti norma-norma yang telah tertanam dalam budaya dan dipelajari melalui pengalaman hidup serta proses sosialisasi. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akan memengaruhi cara mereka mengasuh anak, dan pada akhirnya, nilai-nilai tersebut akan diwariskan kepada anak-anak mereka.

Dengan demikian, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada remaja akan memberikan pengaruh besar terhadap karakter dan perilakunya dalam lingkungan sosial. Namun, menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada remaja bukanlah hal yang selalu mudah, karena terdapat berbagai kendala dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, orang tua perlu menemukan pendekatan yang tepat dan efektif agar pendidikan agama yang diterima oleh remaja dapat berlangsung secara optimal.

Orang tua dapat mengajak anak remajanya untuk melaksanakan salat berjamaah bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Dengan membiasakan aktivitas seperti ini, anak akan lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai keislaman. Selain itu, orang tua juga bisa berdiskusi dengan anak

mengenai berbagai fenomena yang terjadi, membantu mereka menilai apakah hal tersebut membawa kebaikan bagi dirinya.

Perilaku negatif remaja, seperti pergaulan bebas, tawuran, atau penyimpangan perilaku seksual, dapat dicegah apabila anak memiliki pemahaman bahwa perilaku tersebut tidak baik dan menyimpang dari norma. Orang tua perlu menjelaskan bahwa perilaku semacam itu sangat dilarang dalam agama, sambil memberikan contoh nyata dari berita atau kejadian di masyarakat. Pemahaman nilai-nilai agama pada remaja harus didasarkan pada sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, bimbingan dari tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama juga sangat diperlukan.

Pak M menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya dengan memberikan nasihat menggunakan kata-kata yang lembut namun tegas, serta dengan ucapan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh anak-anaknya yang beranjak remaja. Dalam menanamkan nilai-nilai agama, orang tua perlu menggunakan metode tertentu. Pemilihan metode ini bertujuan agar proses penyampaian nilai-nilai keislaman kepada remaja menjadi lebih mudah diterima dan dipahami. Berikut beberapa metode yang dapat digunakan:

1. *Qaulan sadidan* (perkataan yang tegas).
2. Diskusi atau dengan tukar informasi dan pendapat.
3. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang jelas).
4. *Al-Qisah wa At-tarikh* atau dengan cerita dan sejarah.

Memberikan nasihat kepada anak remaja tidak boleh dilakukan secara sembarangan tanpa memperhatikan aturan. Dalam ajaran Islam, terdapat panduan tentang bagaimana orang tua seharusnya menasihati anaknya. Kesalahan yang ingin disampaikan kepada anak sebaiknya diungkapkan dengan kata-kata yang lembut dan penuh kesopanan. Dengan menggunakan tutur kata yang baik dan santun, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh anak remaja karena mereka tidak merasa tersinggung oleh perkataan orang tua.

Jika orang tua tidak memperhatikan hal-hal tersebut atau menyampaikan nasihat dengan kata-kata kasar, maka pesan tersebut cenderung tidak akan tersampaikan dengan baik kepada anak. Meskipun isi pesan itu baik, cara penyampaian yang kurang tepat dapat membuat anak sulit menerima pesan tersebut.

Bapak Armen memberikan nasihat kepada anaknya dengan menggunakan bahasa yang tegas namun tetap santun, serta tidak ragu untuk memberikan hukuman jika diperlukan guna memberikan efek jera pada anaknya.

Karakteristik keluarga memiliki pengaruh terhadap pola nilai yang diajarkan kepada anak remaja. Faktor seperti status sosial dan ekonomi memberikan perbedaan dalam karakteristik tersebut, selain itu, latar belakang etnis keluarga juga memengaruhi proses sosialisasi nilai pada remaja. Sejalan dengan

pertumbuhan remaja, hubungan antara anak dan orang tua cenderung berkurang, sementara interaksi dengan teman sebaya semakin meningkat.

Interaksi remaja dengan teman sebaya sering kali dipengaruhi oleh kesamaan sikap, seperti pencapaian prestasi, kegiatan sosial bersama, penampilan fisik yang menarik, serta ada juga yang dipengaruhi oleh perilaku menyimpang.

Dalam mendidik anak remaja, orang tua harus menggunakan bahasa yang tegas agar anak merasa patuh dan melaksanakan perintah dengan baik. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat atau berdiskusi. Ketika berkomunikasi, orang tua harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta menghindari kata-kata yang ambigu, karena hal ini dapat membuat anak kesulitan memahami pesan yang disampaikan.

Faktor yang mempengaruhi pembinaan mental spiritual pada remaja adalah sejauh mana pengetahuan seseorang tentang agama. Orang tua yang memiliki latar belakang agama yang diperoleh dari pondok pesantren, misalnya, cenderung menerapkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari di sana dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka berdasarkan ajaran agama yang mereka terima.

Selain itu, ada juga keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang terbatas dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya. Mereka menunjukkan perhatian dengan cara bertanya kepada anak/remajanya apakah sudah melaksanakan sholat atau belum, namun pendekatan ini masih kurang optimal jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam, seperti keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan agama di pondok pesantren.

Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai agama akan lebih efektif dan cepat berhasil. Jika proses mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada remaja ini berhasil, maka akan berpengaruh positif pada sifat dan perilaku anak-anak. Mereka akan memiliki sifat yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh luar, dan hal ini akan memberikan dampak positif bagi kehidupan remaja tersebut.

KESIMPULAN

Proses komunikasi keluarga dalam perkembangan mental spiritual remaja adalah upaya penyampaian pesan tentang nilai-nilai keislaman dari orang tua kepada anak/remajanya, agar mereka dapat memahami nilai-nilai tersebut. Pemahaman ini diharapkan dapat memperbaiki akhlak remaja di Desa Komerung Agung, Lampung Tengah. Agar pesan orang tua dapat dengan mudah dipahami oleh anak remaja, dibutuhkan metode yang tepat, seperti memberikan nasihat dengan kata-kata tegas, berdiskusi untuk saling bertukar informasi dengan bahasa yang jelas, serta menceritakan sejarah kisah Rasul dan para sahabat.

Peran keluarga dalam membina mental spiritual remaja, khususnya orang tua, adalah dengan memberikan arahan kepada remaja melalui contoh dan tindakan yang

DOI : 10.38075/tp.v15i1.



baik, seperti mengajak anak untuk sholat berjamaah dan mengaji bersama. Tujuannya adalah untuk membiasakan anak mendekati diri kepada Allah SWT. Selain itu, dalam memberikan nasehat kepada anak remaja, orang tua perlu memperhatikan hal-hal penting, seperti menggunakan perkataan yang baik dan sopan. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh remaja.

Memberikan pemahaman tentang nilai agama kepada remaja akan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai agama, sehingga mereka dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang salah menurut ajaran agama. Dengan pemahaman tersebut, remaja dapat melindungi diri mereka dari pengaruh negatif akibat perkembangan zaman dan pergaulan yang tidak sehat.

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan khususnya kepada orang tua di Desa Komerung Agung, Lampung Tengah, sebagai komunikator, antara lain: Orang tua perlu memahami kondisi remaja sebagai komunikan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Hindari penggunaan kata-kata kasar dalam memberikan nasihat, karena hal tersebut dapat menyinggung perasaan anak dan menghambat terciptanya komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Orang tua juga harus menciptakan suasana yang nyaman dan penuh perhatian di rumah, agar anak merasa aman. Selain itu, orang tua perlu terus berupaya meningkatkan keterampilan komunikasi yang baik, yang akan bermanfaat bagi hubungan dengan anak.

Remaja di desa perlu meluangkan waktu untuk melaksanakan perintah agama seperti sholat berjamaah, mengaji, dan ikut serta dalam kegiatan risma. Mereka juga harus mengamalkan ilmu agama yang diterima dari orang tua maupun dari luar rumah atau sekolah dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, remaja perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Mereka harus memahami siapa yang sedang berbicara kepada mereka dan menggunakan kata-kata yang sopan saat berkomunikasi dengan orang tua. Hindari kata-kata yang kasar atau menyinggung, karena setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan bagi anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- H. Noprijal. (2019). Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja “Rencanakan Masa Depanmu”, Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE.
- Mohd. Rafiq. (2014). Hubungan Pola Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan interaksi sosial terhadap kenakalan siswa SMA swasta di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Tazkir*, 9: 101-120.
- Muhammad Budyatna & Leila Ganiem, (2014). Teori Komunikasi Antar Pribadi, Jakarta: Kencana.
- Naelul Muna. dkk. (2024). Bimbingan Mental Spiritual pada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon. *Jurnal Risalah*, 10(2): 575-583.
- Samsudin. 2019. Pentingnya Peran Orantua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Scaffolding*, 1(2): 50-61.
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembanganemosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1): 67-78.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam, Cet. 1 Jakarta: Rineka Cipta.
- Sernadi Suryabrata. (2012). Metodologi Penelitian, Jakarta: Rajawali Press.
- Suyardi Suryabrata. (2014). metodologi penelitian, Jakarta: Rajawali.

